

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS TEOLOGI KONTEKSTUAL STEPHEN B. BEVANS**

Bab ini berisi landasan teoritis yang digunakan penulis dalam memahami ritual Ma'beru' dalam konteks budaya Toraja dan kehidupan iman jemaat. Penelitian ini bertolak dari keyakinan bahwa budaya bukan hanya warisan sosial masyarakat, melainkan juga ruang tempat manusia menghayati pengalaman hidup, termasuk pengalaman iman. Oleh karena itu, penelitian terhadap ritual Ma'beru' tidak hanya dilakukan dari sudut pandang budaya semata, tetapi juga melalui refleksi teologis yang berusaha menangkap makna iman di balik praktik tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teologi kontekstual dengan model antropologis sebagaimana dikembangkan oleh Stephen B. Bevans dalam bukunya *Models of Contextual Theology*. Melalui model ini, identitas dan pengalaman budaya suatu komunitas ditempatkan sebagai titik tolak utama berteologi, sehingga karya Allah dapat dikenali dalam kehidupan konkret manusia<sup>17</sup>. Dengan demikian, ritual Ma'beru' dipahami bukan sekadar tradisi adat dalam Rambu Solo', melainkan juga sebagai pengalaman manusia yang mengandung nilai-nilai teologis dalam kehidupan jemaat.

#### **2.1 Relasi Agama dan Budaya**

##### **2.2.1. Interaksi Injil dan Budaya**

Kehadiran Injil dalam masyarakat selalu berjumpa dengan budaya setempat. Injil tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan di tengah kehidupan manusia yang

---

<sup>17</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 54–56.

telah memiliki bahasa, nilai, simbol, dan tradisi budaya. Karena itu, hubungan antara Injil dan budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan gereja. Di Toraja, kekristenan masuk melalui pelayanan zending pada awal abad ke-20. Namun sebelum Injil hadir, masyarakat Toraja telah memiliki sistem budaya dan kepercayaan yang kuat dalam Aluk<sup>18</sup>.

Menurut Stephen B. Bevans, teologi selalu lahir dalam konteks tertentu sehingga iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari budaya manusia. Injil memang bersifat universal, tetapi penghayatannya selalu berlangsung dalam budaya lokal. Karena itu, gereja perlu memahami budaya secara bijaksana agar Injil dapat dimengerti dan dihayati secara kontekstual<sup>19</sup>. Sebagian jemaat memandang Ma'beru' sebagai adat,. Namun jika dilihat lebih mendalam, ritual ini memiliki nilai pengendalian diri, Dalam Alkitab, pengalaman dukacita sering disertai tindakan merendahkan diri dan menahan diri dari makanan tertentu. Raja Daud berpuasa ketika anaknya sakit dan meninggal (2 Samuel 12:16-23)<sup>20</sup>. Daud merendahkan dirinya di hadapan Allah sebagai bentuk kesedihan dan pergumulan batin. Demikian pula Ayub menunjukkan dukacitanya dengan mengoyakkan jubah, mencukur kepala, dan sujud menyembah Allah setelah kehilangan keluarganya (Ayub 1:20-21)<sup>21</sup>.

Namun penting ditegaskan bahwa Ma'beru' bukan puasa religius. Ma'beru' lebih tepat dipahami sebagai pantangan makanan tertentu yang menjadi simbol dukacita keluarga.

---

<sup>18</sup> Dr Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta Gunung Mulia 2008) 56–58.

<sup>19</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 3–5.

<sup>20</sup> 2 Samuel 12:16-23

<sup>21</sup> Ayub 1:20-21

Karena itu, makna teologisnya bukan terletak pada aturan makanannya, tetapi pada nilai solidaritas, penghormatan, dan pengendalian diri yang terkandung di dalamnya.

### 2.2.2 Budaya sebagai Ruang Ekspresi Iman

Stephen B. Bevans, melalui model antropologisnya, menjelaskan bahwa identitas budaya suatu komunitas merupakan anugerah Allah yang baik dan menjadi tempat berlangsungnya karya-Nya. Allah hadir dan bekerja dalam kehidupan manusia yang konkret, termasuk dalam pengumpulan budaya lokal. Pendekatan ini membantu gereja melihat bahwa budaya tidak selalu bertentangan dengan iman. Dalam budaya terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi titik temu dengan Injil. Oleh sebab itu, budaya perlu dibaca dan direfleksikan secara teologis agar makna iman yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan benar. Dalam konteks ritual Ma'beru', pengalaman dukacita keluarga menjadi ruang refleksi iman. Tindakan menahan diri dari makanan tertentu menunjukkan kesediaan keluarga untuk ikut merasakan penderitaan dan kehilangan. Nilai solidaritas ini memiliki hubungan erat dengan ajaran Kristen tentang kasih, empati, dan kebersamaan.

Ritual Ma'beru' juga memperlihatkan bahwa manusia membutuhkan ruang simbolik untuk mengungkapkan rasa kehilangan. Dukacita bukan hanya pengalaman emosional pribadi, tetapi pengalaman bersama yang melibatkan keluarga dan komunitas. Karena itu, praktik budaya seperti Ma'beru' dapat membantu jemaat menghayati nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan teologi kontekstual, ritual budaya tidak hanya dilihat sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai pengalaman manusia

yang dapat memuat makna teologis. Dengan demikian, iman Kristen dapat dihayati secara kontekstual tanpa kehilangan nilai Injil maupun identitas budaya local <sup>22</sup>.

## 2.3 Teologi Kontekstual

### 2.3.1 Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan upaya memahami dan menghayati iman Kristen di dalam konteks kehidupan manusia yang nyata. Teologi tidak lahir di ruang yang kosong, melainkan selalu hadir dalam budaya, sejarah, pengalaman hidup. Oleh karena itu, setiap konteks memiliki cara tersendiri dalam memahami dan mengungkapkan iman kepada Allah.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual adalah usaha merefleksikan iman Kristen dengan memperhatikan konteks budaya, pengalaman manusia, perubahan sosial, dan sejarah tempat teologi itu hidup. Dengan kata lain, teologi bukan hanya berbicara mengenai Allah secara abstrak, tetapi juga berbicara mengenai bagaimana manusia mengalami Allah dalam kehidupannya sehari-hari <sup>23</sup>. Dalam konteks Indonesia, khususnya di Toraja, teologi kontekstual menjadi penting karena kehidupan jemaat tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal. Masyarakat Toraja hidup dalam tradisi budaya yang kuat, termasuk dalam praktik-praktik adat seperti Rambu Solo'. Karena itu, penghayatan iman Kristen masyarakat Toraja juga sering kali berlangsung melalui simbol, ritus, dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Teologi kontekstual tidak berarti mencampurkan begitu saja Injil dan budaya tanpa pertimbangan iman. Sebaliknya, teologi kontekstual berusaha melihat nilai-nilai budaya secara kritis dalam

---

<sup>22</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 58–60.

<sup>23</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 1–7.

terang Injil<sup>24</sup>. Dalam proses tersebut, budaya dipahami bukan hanya sebagai objek yang dinilai oleh iman, tetapi juga sebagai ruang tempat Allah bekerja dalam kehidupan manusia.

Menurut Th. Kobong, Injil harus hadir dan dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja agar iman Kristen sungguh-sungguh berakar dalam kehidupan jemaat<sup>25</sup>. Dalam penelitian ini, pendekatan teologi kontekstual digunakan untuk memahami ritual Ma'beru' bukan hanya sebagai adat, tetapi sebagai pengalaman budaya yang memiliki kemungkinan makna teologis. Ritual tersebut dipahami sebagai ekspresi dukacita masyarakat Toraja yang dapat direfleksikan dalam terang iman Kristen. Hal ini penting sebab jemaat masih memandang ritual Ma'beru' hanya sebagai kewajiban adat. Melalui pendekatan teologi kontekstual, penulis berusaha melihat bahwa di dalam praktik budaya tersebut terdapat nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang dapat dipahami sebagai bagian dari penghayatan iman.

### 2.3.2 Teologi dalam Konteks Lokal

Teologi selalu lahir dalam konteks tertentu. Cara jemaat memahami Allah sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, budaya, bahasa, dan lingkungan sosial tempat mereka hidup. Karena itu, teologi di Eropa tidak selalu sama dengan teologi di Asia atau Afrika. Setiap konteks menghadirkan pergumulan dan cara penghayatan iman yang berbeda. Dalam konteks Toraja, pengalaman budaya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan jemaat. Kehidupan masyarakat Toraja dibentuk oleh relasi

---

<sup>24</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 45.

<sup>25</sup> Dr Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta Gunung Mulia 2008) 71–73.

kekeluargaan, solidaritas sosial, serta ritus adat yang diwariskan turun-temurun<sup>26</sup>. Semua itu menjadi bagian dari cara masyarakat memahami kehidupan, kematian, dan relasi dengan sesama.

Menurut Bevans, konteks manusia merupakan salah satu sumber penting dalam berteologi selain Kitab Suci dan tradisi gereja. Artinya, pengalaman manusia dalam budaya lokal juga dapat menjadi tempat lahirnya refleksi iman. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman dukacita keluarga melalui ritual Ma'beru' menjadi salah satu pengalaman manusia yang dapat direfleksikan secara teologis<sup>27</sup>. Melalui pendekatan teologi kontekstual, pengalaman tersebut tidak langsung ditolak sebagai praktik adat semata, tetapi dipahami secara lebih mendalam untuk melihat nilai-nilai iman yang mungkin terkandung di dalamnya. Dengan demikian, teologi hadir bukan untuk memutuskan hubungan jemaat dengan budayanya, melainkan menolong jemaat memahami budayanya dalam terang Injil

#### 2.4 Model Antropologis menurut Stephen B. Bevans

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model antropologis dalam teologi kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Stephen B. Bevans. Model ini dipilih karena penelitian berusaha memahami pengalaman budaya masyarakat Toraja sebagai ruang refleksi teologis, sekaligus menegaskan bahwa identitas budaya lokal merupakan tempat yang bagi perjumpaan manusia dengan Allah.

Stephen B. Bevans dalam bukunya *Models of Contextual Theology* menjelaskan bahwa model antropologis menegaskan kebaikan budaya dan identitas pribadi sebagai locus

---

<sup>26</sup> Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat dan Adat-Istiadat Toraja* (Rantepao: Sulo, 2007), 54–56.

<sup>27</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 15.

teologis, yaitu tempat manusia mengalami dan memahami karya Allah dalam kehidupan sehari-hari<sup>28</sup>.

Model antropologis menekankan pentingnya pengalaman manusia sebagai titik berangkat dalam berteologi. Pendekatan ini berusaha melihat bagaimana Allah hadir dalam kehidupan konkret manusia, termasuk dalam budaya<sup>29</sup>. Pendekatan ini membantu penulis melihat bahwa pengalaman budaya masyarakat Toraja dapat menjadi ruang refleksi iman. Dengan demikian, makna teologis tidak hanya dicari melalui doktrin gereja semata, tetapi juga melalui pengalaman hidup manusia dalam budaya lokal.

#### 2.4.1 Budaya sebagai Locus Theologis

Dalam pendekatan antropologis, budaya dipahami sebagai *locus theologicus*, yaitu tempat berlangsungnya refleksi dan pengalaman iman. Allah tidak hanya dikenal melalui teks-teks keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman manusia yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa pengalaman budaya manusia perlu dibaca secara dialogis dengan iman Kristen sehingga ditemukan makna yang membangun kehidupan iman. Karena itu, budaya tidak langsung dianggap bertentangan dengan Injil, melainkan dipahami secara kritis dan reflektif<sup>30</sup>.

Rasul Paulus menulis bahwa orang percaya dipanggil untuk “bersukacita dengan orang yang bersukacita dan menangis dengan orang yang menangis” (Roma 12:15). Ayat ini menunjukkan bahwa solidaritas dalam penderitaan merupakan bagian penting dalam

---

<sup>28</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 56–58.

<sup>29</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 60–65.

<sup>30</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 70–72.

kehidupan iman Kristen<sup>31</sup>. Ritual Ma'beru' tidak hanya dipahami sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai ruang penghayatan nilai spiritualitas dalam kehidupan jemaat.

#### 2.4.2 Pengalaman Manusia sebagai Sumber Refleksi Iman

Dalam Alkitab, pengalaman manusia sering menjadi titik berangkat refleksi iman. Kitab Ayub misalnya memperlihatkan bagaimana penderitaan menjadi ruang pergumulan manusia dengan Allah. Demikian pula Daud dalam masa dukacitanya menunjukkan pengalaman iman melalui tangisan, doa, dan pengendalian diri di hadapan Allah. Dalam masyarakat Toraja, pengalaman dukacita tidak hanya dialami secara pribadi, tetapi juga secara komunal. Keluarga besar ikut mengambil bagian dalam penderitaan dan kehilangan yang dialami keluarga yang berduka. Ritual Ma'beru' lahir dari pengalaman kemanusiaan tersebut. Melalui tindakan pantangan makanan tertentu, keluarga mengekspresikan kesedihan. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa tubuh dan kehidupan sehari-hari ikut mengambil bagian dalam pengalaman dukacita.

Menurut Bevans, pengalaman manusia perlu dihargai sebagai bagian penting dalam proses berteologi, sejajar kedudukannya dengan Kitab Suci dan tradisi gereja. Allah bekerja dalam pengalaman hidup manusia yang konkret, termasuk melalui budaya lokal. Karena itu, pengalaman dukacita dalam ritual Ma'beru' dapat menjadi ruang refleksi iman<sup>32</sup>.

### 2.5 Ritual dalam Perspektif Teologi

#### 2.5.1 Pengertian Ritual

---

<sup>31</sup> Roma 12:15

<sup>32</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 62–63.

Victor Turner menjelaskan bahwa ritual adalah tindakan simbolik yang mengandung makna sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Ritual bukan hanya kegiatan formal, tetapi sarana yang menghubungkan manusia dengan pengalaman hidup yang lebih mendalam<sup>33</sup>. Di dalam Rambu Solo' terdapat berbagai tindakan simbolik, termasuk ritual Ma'beru'. Ritual ini dilakukan oleh keluarga dekat sebagai bentuk ekspresi dukacita. Orang yang menjalankan Ma'beru' menahan diri dari makanan tertentu seperti nasi dan tunuan selama masa berkabung berlangsung<sup>34</sup>. Karena itu, ritual budaya seperti Ma'beru' dapat menjadi ruang refleksi teologis apabila dipahami secara kritis dalam terang iman Kristen.

#### 2.5.2. Ritual sebagai Simbol dan Makna

Dalam ritual Ma'beru', pantangan terhadap makanan tertentu memiliki makna simbolik yang mendalam. Tindakan tersebut menjadi tanda bahwa keluarga sedang berada dalam suasana dukacita dan kehilangan. Dengan menahan diri dari makanan tertentu, Ritual juga memiliki fungsi memperkuat relasi sosial dalam masyarakat. Melalui ritual, masyarakat belajar untuk ikut merasakan penderitaan sesama dan membangun kebersamaan dalam menghadapi pengalaman hidup. Dalam terang iman Kristen, simbol dukacita seperti ini memiliki hubungan dengan nilai kasih dan empati. Yesus sendiri menunjukkan kepekaan terhadap penderitaan manusia dan hadir bersama mereka yang berduka (Yohanes 11:33-35). Karena itu, ritual yang mengandung

---

<sup>33</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), 19–20.

<sup>34</sup> Y. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 63–65.

solidaritas dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi ruang refleksi iman Kristen<sup>35</sup>.

## 2.6 Rambu Solo' dalam Budaya Toraja

### 2.6.1 Pengertian Rambu Solo'

Rambu Solo' merupakan salah satu ritus adat paling penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Upacara ini berkaitan dengan kematian. Dalam masyarakat Toraja, kematian bukan hanya peristiwa biologis, tetapi peristiwa sosial, budaya, dan religius yang melibatkan seluruh keluarga besar dan masyarakat. Secara harfiah, istilah *Rambu Solo'* berasal dari kata *rambu* yang berarti asap atau sinar, dan *solo'* yang berarti turun. Istilah ini menunjuk pada pelaksanaan upacara yang dilakukan ketika matahari mulai condong ke barat. Dalam tradisi Aluk arah matahari terbenam melambangkan perjalanan menuju dunia orang mati<sup>36</sup>. Dalam konteks kehidupan jemaat, Rambu Solo' tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai ruang solidaritas sosial dan kebersamaan keluarga.

### 2.6.2 Nilai-nilai dalam Rambu Solo'

Di dalam pelaksanaan Rambu Solo' terdapat berbagai nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Toraja hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut antara lain kebersamaan dan kepedulian<sup>37</sup>. Nilai kebersamaan terlihat dari keterlibatan keluarga besar dan masyarakat dalam membantu keluarga yang berduka. Dalam pelaksanaan Rambu Solo', masyarakat saling membantu baik melalui tenaga, kehadiran, maupun

---

<sup>35</sup> Yohanes 11:33-35

<sup>36</sup> Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat dan Adat-Istiadat Toraja* (Rantepao: Sulo, 2007), 102.

<sup>37</sup> Palebangan, *Aluk, Adat dan Adat-Istiadat Toraja*, 115

pemberian dukungan materi. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Toraja dibangun di atas relasi sosial yang kuat. Dalam terang iman Kristen, nilai-nilai tersebut memiliki hubungan dengan ajaran kasih, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, nilai budaya dalam Rambu Solo' dapat menjadi ruang refleksi iman apabila dipahami secara kritis dan kontekstual.

## 2.7 Ritual Ma'Beru'

### 2.7.1 Pengertian dan Praktik Ma'beru'

Ma'beru' merupakan salah satu ritual dukacita dalam rangkaian Rambu Solo' yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Toraja hingga saat ini. Ritual ini dilakukan oleh anggota keluarga dekat yang sedang mengalami keduakaan atas meninggalnya anggota keluarga mereka. Dalam praktiknya, orang yang melakukan Ma'beru' menahan diri dari makanan tertentu seperti nasi dan daging babi (tunuan) selama berlangsungnya masa dukacita. Tindakan tersebut dilakukan sebagai simbol kesedihan mendalam<sup>38</sup>. Penting untuk dipahami bahwa Ma'beru' bukan puasa. Ritual ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk pantangan makanan tertentu yang dilakukan dalam konteks dukacita keluarga. Dalam masyarakat Toraja, tindakan menahan diri dari makanan tertentu dipandang sebagai bentuk kesungguhan dukacita. Keluarga yang kehilangan anggota keluarganya dianggap belum dapat menikmati kehidupan sebagaimana biasanya karena masih berada dalam suasana kesedihan.

---

<sup>38</sup> Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'*, 63–64.

Praktik seperti ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan tradisi dukacita dalam Alkitab. Ketika menghadapi penderitaan dan kehilangan, tokoh-tokoh Alkitab juga menunjukkan pengendalian diri dan tindakan merendahkan diri di hadapan Allah. Daud berpuasa ketika anaknya sakit (2 Samuel 12:16)<sup>39</sup>, sedangkan Ayub menunjukkan dukacitanya melalui tindakan simbolik seperti mengoyakkan jubah dan merendahkan diri di hadapan Allah (Ayub 1:20)<sup>40</sup>.

## 2.8 Teori Dukacita

Model antropologis Bevans menyediakan cara membaca budaya dan pengalaman manusia secara teologis. Namun, ritual Ma'beru' pada dasarnya adalah tindakan berduka. Untuk memahami apa yang sesungguhnya dialami dan dikerjakan oleh orang yang berduka, penelitian ini melengkapi teori Bevans dengan teori dukacita yang dikembangkan oleh psikolog J. William Worden. Teori ini dipilih karena memandang dukacita bukan sebagai peristiwa sesaat, melainkan sebagai proses yang perlu dikerjakan, dan karena memperhatikan peran keluarga, budaya, dan iman dalam proses tersebut.

### 2.8.1 Dukacita sebagai Pengalaman dan Proses

Worden membedakan dukacita (*grief*) sebagai pengalaman pribadi seseorang atas kehilangan dari berkabung (*mourning*) sebagai proses yang terjadi setelah kehilangan<sup>41</sup>. Dukacita dapat dirasakan secara emosional, jasmani, pikiran, dan rohani. Berkabung adalah cara orang menanggapi kehilangan itu, dan cara tersebut dibentuk

---

<sup>39</sup> 2 Samuel 12:16

<sup>40</sup> Ayub 1:20

<sup>41</sup> J. William Worden, *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook for the Mental Health Practitioner*, 4th ed. (New York: Springer Publishing Company, 2009), 37.

oleh keluarga, masyarakat, dan budaya. Perbedaan ini penting bagi penelitian ini: rasa kehilangan yang dirasakan pelaku Ma'beru' adalah dukacita, sedangkan Ma'beru' sendiri adalah bentuk budaya dari berkabung.

Worden menggambarkan proses berkabung sebagai empat tugas yang perlu dikerjakan orang yang berduka agar dapat menyesuaikan diri dengan kehilangan<sup>42</sup>. Keempat tugas itu ialah, Pertama, menerima kenyataan kehilangan. Orang yang berduka perlu mengakui, bukan hanya dengan pikiran tetapi dengan seluruh dirinya, bahwa orang yang dikasihi telah meninggal dan tidak akan kembali. Kedua, mengolah rasa sakit dukacita. Dukacita dirasakan secara emosional, jasmani, dan rohani, dan rasa sakit itu perlu diberi ruang untuk diungkapkan. Menghindari atau menekan rasa sakit dapat menghambat proses berduka. Ketiga, menyesuaikan diri dengan dunia tanpa orang yang meninggal. Penyesuaian ini mencakup segi luar (peran dan tanggung jawab sehari-hari), segi dalam (pemahaman tentang diri), dan segi rohani (keyakinan dan makna hidup). Keempat, menemukan hubungan yang tetap dengan orang yang meninggal sambil memulai hidup yang baru. Orang yang berduka tidak diminta melupakan, melainkan menemukan tempat yang layak bagi orang yang meninggal dalam hidupnya sambil melanjutkan kehidupan.

Worden menegaskan bahwa keempat tugas ini bukan tahapan yang kaku dan berurutan. Seseorang dapat bergerak maju dan mundur di antara tugas-tugas itu. Cara setiap orang berduka juga berbeda-beda, dipengaruhi antara lain oleh hubungannya

---

<sup>42</sup> J. William Worden, *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook for the Mental Health Practitioner*, 4th ed. (New York: Springer Publishing Company, 2009), 39–50.

dengan orang yang meninggal, dukungan sosial, serta latar belakang budaya dan religiusnya<sup>43</sup>.

### 2.8.2 Dukacita, Budaya, dan Ritual

Teori dukacita bermanfaat untuk penelitian ini karena membantu melihat Ma'beru' bukan sekadar sebagai aturan adat, melainkan sebagai cara masyarakat Toraja mengerjakan dukacita. Ritual memberi bentuk yang dapat dilihat bagi rasa kehilangan yang sering sulit diucapkan, sekaligus memberi awal dan akhir bagi masa berkabung. Dengan demikian, keempat tugas berduka dapat dipakai sebagai lensa untuk membaca rangkaian Ma'beru' dari tahap ma'balik sampai ibadah massapu lu ba'ba, sebagaimana dilakukan pada Bab IV.

Kedua teori dalam bab ini saling melengkapi. Teori Bevans membantu menjawab bagaimana budaya dan pengalaman berduka dapat menjadi tempat perjumpaan manusia dengan Allah, sedangkan teori dukacita membantu menjelaskan apa yang sesungguhnya dialami dan dikerjakan oleh manusia yang berduka. Titik temu keduanya ialah pengalaman manusia, yang oleh Bevans dipandang sebagai salah satu sumber berteologi. Teori dukacita tidak menggantikan model antropologis Bevans, melainkan dipakai sebagai alat bantu untuk membaca pengalaman berduka yang menjadi bahan refleksi teologis itu.

---

<sup>43</sup> Worden, *Grief Counseling and Grief Therapy*, bab tentang mediator berkabung (*Mediators of Mourning*).